BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Strategi Belajar Mengajar

A.l. Teori Belajar

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.[[1]](#footnote-1)

Menurut Thoifuri, belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, baik dilakukan secara individual, kelompok, maupun dengan bimbingan guru sehingga perilakunya berubah.[[2]](#footnote-2) Slameto mendefenisikan, belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[3]](#footnote-3)

Mengacu pada pemahaman di atas maka, belajar dapat dipahami sebagai suatu proses untuk memperoleh pengetahuan atau ilmu sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan perilaku adalah

kebiasaan hidup seseorang, baik yang berupa pengetahuan, sikap,

pemahaman, maupun keterampilan.

Dalam belajar membutuhkan suatu proses yang panjang, untuk itu belajar tidak pernah dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi belajar berlangsung seumur hidup. Perubahan yang diakibatkan oleh proses belajar, yaitu perubahan prilaku yang positif, dan perubahan itu teijadi secara sadar.

Pemahaman belajar diatas, di dasrkan pada teori-teori belajar. Berikut ini akan diuraikan beberapa aliran teori belajar yang berhubungan dengan pemahaman diatas.

1. Aliran Teori Belajar Humanistis

Menurut aliran humanistis belajar harus bermuara pada amnesia

itu sendiri. Teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya

yang paling ideal daripada belajar secara apa adanya, seperti apa yang

biasa kita amati dalam dunia keseharian. Salah satu tokoh pendukung

dari aliran Humanistis yaitu Bloom. Menurut Bloom mengenai teori Humanistis, menunjukkan apa yang mungkin dikuasai atau di pelajari oleh siswa yang tercakup dalam tiga kawasan yaitu:

1. Kognitif, yang terdiri dari enam tingkatan yaitu
2. Pengetahuan mengingat (menghafal)
3. Pemahaman (menginterprestasikan) [[4]](#footnote-4)
4. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah)
5. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
6. Sintesis (salah menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
7. Evalusi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode dan sebaginya)
8. Psikomotor yang terdiri dari lima tingkatan yaitu:
9. Peniruan (menirukan gerak)
10. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
11. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
12. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
13. Naturalisasi (melakukan gerakan secara sadar)
14. Afektif yang terdiri dari lima tingkatan yaitu:
15. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
16. Merespons (aktif berpartisipasi)
17. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu)
18. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai yang

dipercayai)

1. Pengalaman (menjadi nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup) [[5]](#footnote-5)
2. Aliran Teori Belajar Psikologi Daya

Menurut teori ini, seseorang belajar didasari kesiapan mental yang terdiri dari sejumlah daya (kekuatan) yang bernilai di mana satu sama lain terpisah, seperti daya mengamati, mengingat, menanggapi, menghayal, dan berfikir yang kesemuanya membutuhkan latihan. Teori ini didasarkan pada suatu konsep bahwa manusia merupakan suatu sistem energi yang dinamis yang meliputi respon terhadap rangsangan, dorongan dan proses penalaran untuk memelihara keseimbangan dalam merespon sistem-sistem energi lain, sehingga pembelajar dapat berinteraksi melalui organ rasa.[[6]](#footnote-6) Jadi teijadinya tingkah laku respon tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada yang menyebabkannya.

1. Teori Belajar Asosiasi

Teori belajar asosiasi lebih menekankan pada pentingnya perilaku yang timbul karena hubungan respon dan stimulan, bukan pada kognitif atau kecerdasan pikiran seseorang dalam merespon stimulan.[[7]](#footnote-7) Dengan kata lain belajar adalah pembentukan hubungan

antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi.[[8]](#footnote-8) Jadi teori ini lebih menekan pada perilaku manusia,

1. Teori Kontruktivisme

Kontruktivisme adalah salah satu filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah kontruksi (bentukan) kita sendiri. Menurut teori ini belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekontruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, ataupun pengalaman fisik. Jadi menurut teori ini belajar adalah kegiatan yang aktif dimana si subjek belajar membangan sendiri pengetahuannya.[[9]](#footnote-9) [[10]](#footnote-10) Sesuai dengan prisip tersebut maka proses mengajar buknlah memindahmkan kepintaran guru pada siswa, tetapi bagaimana siswa dapat merekontruksi sendiri pengetahuannnya.

A.2 Strategi Belajar Mengajar

Dalam pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan, hal penting dunia yang perlu dipersiapkan yaitu menyusun strategi belajar mengajar. Hamdani memberikan pemahaman secara umum mengenai strategi yaitu, suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada suatu tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).[[11]](#footnote-11) Namun strategi jika dihubungkan dengan pendidikan. Menurut Syaful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, strategi dipahami sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Jadi strategi belajar mengajar, jika dihubungkan dengan pemahaman di atas yaitu langkah-langkah yang akan dilalui dalam pembelajaran, yaitu semua komponen yang mencakup dalam proses belajar mengajar, mulai penyusunan konsep dari sampai pada pelaksanaannya, selain itu penysunan startegi belajar mengajar dapat menjadi pedoman dalam mempersiapkan proses pembelajaran.

Dalam menyusun konsep belajar mengajar menurut, Syaifiil Bahri Djammarah dan Aswar Zain ada empat prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarat
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan paling efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. [[12]](#footnote-12)
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dengan berpedoman pada konsep diatas, maka diharapkan proses belajar mengajar dapat beijalan secara maksimal dan dapat mencapai sasaran pendidikan, dan apa yang dibutuhkan peserta didik atau sisiwa dapat terpenuhi.

A.3 Kemampuan Strategi Belajar Murid

Disatu sisi guru menyiapkan strategi mengajar, dan disis lain peserta didik juga mempunyai strategi-strategi dalam belajar. Misalnya membaca secara berulang-ulang, menghafal dan sebagainya. Namun strategi belajar siswa dalam tulisan ini mengarah pada cara belajar siswa.

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini walau kembar sekalipun, berbeda satu sama lain, baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan. Begitu pula dengan cara belajar siswa, bahwa setiap anak memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya, ini sangat tergantung pada cara belajarnya. Untuk itu guru sangat perlu untuk memahami akan cara belajar siswa yang berbeda-beda, agar cara mengajar guru dapat disesuaikan dengan siswa. Banyak siswa yang kurang bahkan tidak

31

**Ibid** him.5

berhasil bukan karena kebodohannya, tetapi bisa jadi karena cara mengajar guru yang tidak sesuai dengan cara belajar siswa.

Cheri Fuller, membagi cara belajar siswa secara garis besar dalam tiga bagian yaitu:

1. Cara Belajar Visual

Cara belajar ini banyak di lakukan bagi anak yang mempunyai kecakapan penglihatan, karna cara yang ini sangat mengandalkan indra penglihatan (mata). Cara belajar visual biasanya lebih mudah dan cepat memahami dengan melihat atau membaca sendiri. Terkadang kita susah dalam menangkap saat dijelaskan sesuatu, tetapi kita akan paham setelah membaca atau melihat sendiri. Sebagai pelajar, cara belajar ini membutuhkan ketengan agar mudah berkonsentrasi.

1. Cara Belajar Auditori

Cara belajar yang kedua yaitu cara belajar auditori atau cara belajar yang mengutamakan indra pendengaran. Jika siswa belajar lebih suka dengan mendengarkan musik dan dengan cara inilah siswa bisa memahami apa yang dipelajari maka siswa tersebut termasuk anak dengan cara belajar auditori. Biasanya dengan mendengarkan sesuatu langsung bisa memahami isi dari apa yang di dengar, orang yang mempunyai kecakapan ini pasti cik an senang dengan musik bahkan bisa menghafal apa saja yang dindengamya. Bila mempunyai kecakapan ini akan menyenangi diskusi ataupun mendengarkan cerita.

1. Cara belajar kinestetik

Cara belajar yang ketiga yaitu cara belajar kinestetik, cara belajar ini banyak di lakukan bagi anak yang tidak bisa belajar dengan tenang atau diam. Cara belajar kinestetik membutuhkan alat peraga dalam memahami sesuatu. Biasanya anak yang suka cara belajar kinestetik akan cenderung lebih menyukai eksperimen dibandingkan hanya dengan membaca atau mengetahuinya saja.[[13]](#footnote-13)

Siswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda, seperti yang dijelaskan diatas. Dengan demikian guru harus memperhitungkan akan perbedaan itu dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

A.4 Metode Belajar Mengajar

1. Pengertian Metode

Istilah metode, berasal dari Bahasa Yunani “metha (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara)” Secara sederhana metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu pada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pengajaran merupakan cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa secara cepat berdasarkan waktu yang telah ditentukan sehingga diperoleh hasil yang maksimal.[[14]](#footnote-14) Dengan demikian metode pengajaran merupakan alat dalam menyampaikan pembelajaran, agar dapat mendarat dengan tepat pada sasaran yaitu siswa,

1. Kedudukan Metode Dalam Belajar Mengajar

Sesuai dengan pemahaman di atas, bahwa metode merupakan alat transportasi dalam penyampaian pembelajaran. Berikut adalah kedudukan metode pembelajaran. Kedudukan metode dalam belajar mengajar menurut Syaiful Bahri Dj amarah dan As war Zain yaitu:

1. ) Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar merupakan perangsang atau motivasi dari luar, yang dapat membangkitkan minat belajar seseorang. Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

1. ) Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Salah satu strategi yang harus dimiliki seorang guru profesional adalah strategi, dan untuk menguasai strategi itu harus menguasai teknik-teknik penyajian bahan ajar atau yang biasa dikenal metode. Dengan demikian metode ajar dapat dikatakan adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan.

1. ) Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah dasar atau pedoman dalam melakukan sesuatu. Guru menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin karena ada tujuan yang hendak dicapai yaitu mencerdaskan bangsa. Jadi metode dalam hal ini merupakan alat atau jalan yang akan menuntun dalam mencapai tujuan pendidikan,

1. Pemilihan dan Penentuan Metode

Dalam pemilihan dan penentuan metode, guru tidak asal pilih, tetapi ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Dalam pemilihan metode untuk proses belajar mengajar harus bertolak dari nilai strategis metode, efektivitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor anatara lain:

1. Peserta Didik

Dalam proses belajar mengajar, siswa yang dihadapi oleh guru berbeda-beda. Dari aspek psikologis perbedaan itu sangat nampak pada setiap siswa, ada yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup (introver), ada yang terbuka (ekstrover), ada yang pemurung, ada yang periang, dan berbagai perbedaan lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang bervariasi atau berbeda satu dengan yang [[15]](#footnote-15) [[16]](#footnote-16) lainnya sangat berpengaruh dalam memilih dan menentukan metode. Guru dituntut untuk memilih metode yang tepat dalam mengajar dengan mempertimbangkan perbedaan tersebut

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai. Dalam pemilihan metode perlu juga mempertimbangkan akan tujuan yang hendak dicapai. Metodelah yang yang harus tunduk pada kehendak tujuan

'yc

dan bukan sebaliknya Jadi metode harus mendukung akan tujuan yang hendak dicapai.

1. Situasi/ Waktu

Dalam proses belajar mengajar, tidak selamanya akan sama, Kadang guru dituntut untuk ceramah, diskusi dan sebagainya. Hal itu tergantung pada situasinya. Jadi situasi yang diciptakan oleh guruh akan mempengaruhi pemilihan metode.

1. Fasilitas

Fasilitas juga sangat berpengaruh dalam pemilihan metode mengajar. Lengkap tidaknya fasilitas sangat berpengaruh dalam menentukan metode.

1. Guru

Sama dengan siswa, guru juga mempunyai kepribadian yang berbeda. Ada guru yang suka berbicara dan ada yang tidak, [[17]](#footnote-17)

karena perbedaan itupula, maka penentuan metode juga tergantung pada keberadaan guru itu sendiri.

Melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode, seperti yang dipaparkan diatas, maka dapat dikatakan bahwa, pemilihan metode dalam belajar mengajr harus tepat agar tujuan dan sasaran pendidikan dalam proses belajar mengajar dapat tercapai,

1. Macam-Macam Metode Mengajar

Andar Ismail, dalam buku ajarlah mereka melakukan, melampirkan beberapa metode dalam proses belajar mengajar, antara lain: ceramah, panel, Tanya jawab, simposium, bacaan terarah, sumbang saran, kelompok berbincang (Buzz Group), studi kasus, diskusi, forum, wawancara, peragaan peran, seminar dan debat, kelompok melingkar, induktif, demonstrasi, lokakarya, kunjungan lapangan, dan kemah kerja.

1. ) Ceramah

Metode ini dipakai untuk menyampaikan informasi, gagasan , analisa, penjelasan atas suatu masalah. Disampaikan secara lisan oleh seorang pembicara yang ahli dihidangnya.

1. ) Panel

Metode ini dipakai dalam sebuah pertemuan dengan menggemukakan 2-4 orang pembicara dengan keahlian yang berbeda-beda yang menyampaikan pandangan-pandangannya [[18]](#footnote-18)

tentang pokok bahasan dengan dipimpin oleh seorang moderator. Peserta dapat mengajukan pertanyaan dan tanggapan kepada para pembicara. Pada akhirnya moderator menyimpulkan

pembicaraan.

1. ) Tanya jawab

Anggota peserta dan pemimpin saling mengemukakan pertanyaan atas pokok yang dibahas. Atau dapat pula tiap kelompok membuat pertanyaan yang telah dipersiapkan. Diharapkan seluruh anggota serta secara aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pemimpin yang cakap harus terus mendorong peserta dan pada akhirnya meringkaskan hasil percakapan.

1. ) Symposium

Dalam sebuah pertemuan, suatu uraian pokok bahasan disampaikan secara berhubungan oleh 2-5 orang pembicara yang dinilai menguasai bidangnya. Seorang moderator akan memimpin dan member waktu yang cukup kepada tiap pembicara.

1. ) Bacaan terarah

Anggota kelompok diberi tugas membaca bahan bahasan yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Bahan tulisan dapat difoto kopi atau ditulis dipapan tulis. Setelah memahami, peserta diajak diskusi, Tanya jawab atau membuat ungkapan kreatif lainnya.

1. ) Sumbang saran

Disebut juga brainstorming, merupakan satu langkah tehnik pemecahan masalah. Rumusan masalah harus jelas bagi peserta, lalu setiap orang boleh dengan bebas mengusulkan kemungkinan pemecahan atas masalah. Semua saran dicatat oleh seorang yang ditunjuk.

1. ) Kelompok berbincang

Seluruh peserta dibagi menjadi kelompok kecil (3-5) dalam waktu singkat (5-7menit) kelompok membahas secara bebas beberapa pertanyaan dan dan melaporkan hasilnya, yang kemudian oleh pemimpin dirangkumkan.

1. ) Studi kasus

Sebuah kisah atau uraian tentang suatu masalah disajikan kepada kelompok untuk dianalisis, diolah dan mengusulkan pemecahan. Kepada mereka diberikan pertanyaan-pertanyaan yang menolong agar percakapan menjadi terarah dan tidak ngawur.

1. ) Diskusi

Tujuannya membicarakan bersama didalam kelompok yang maksimum 15 orang/tiap kelompok. Dalam formasi lingkaran setiap orang diharapkan turut aktif dalam ambil bagian.

1. ) Forum

Adalah sebuah diskusi terbuka yang dipimpin oleh seorang moderator, dengan bantuan satu atau dua orang nara sumber. Peserta diberi kebebasan bertanya, menyampaikan tanggapan, masalah atau informasi yang berhubungan dengan pokok bahasan.

1. ) Wawancara

Metode ini mirip dengan metode diskusi. Dalam metode ini kelompok lebih banyak memberikan informasi atau gagasan dari pada pemimpin kelompok. Dengan metode ini anggota diberi kesempatan untuk membahas pokok bahasan dan menanggapinya.

1. ) Peragaan Peran

Metode peragaan peran atau role play. Beberapa orang dari kelompok diminta untuk memperagakan suatu masalah, situasi, lingkungan, kebiasaan atau kegiatan tertentu sehubungan dengan pokok yang dibahas selama 10-15 menit. Kemudian peserta mendiskusikan pemecahan atas masalah tersebut. Pemimpin kemudian menyimpulkan saran-saran yang masauk.

1. ) Seminar

Sebuah metode dimana kelompok dengan bantuan beberapa orang ahli dibidang pokok yang dibahas mendapatkan informasi (berdasarkan penelitian para ahli tersebut) melalui

proses diskusi terbuka. Moderator kemudian merangkumkan percakapan yang terjadi.

1. ) Debat

Dalam metode ini dipersiapkan satu-dua narasumber yang menanggapi pokok bahasan secara berbeda (controversial), dilanjutkan dengan diskusi terbuka dari anggota kelompok.

1. ) Kelompok Melingkar

Metode ini disebut juga circular response. Semua anggota kelompok duduk dalam lingkaran. Pemimpin menjelaskan pokok yang akan dibahas, lalu mempersilakan anggota yang duduk disebelah kirinya untuk member tanggapan. Lalau dilanjutkan oleh orang yang duduk disebelah kanannya, danseterusnya hingga semua anggota mendapat giliran berbicara. Anggota tidak diisinkan berbicara untuk kedua kalinya sebelum semua dapat giliran.

1. ) Induktif

Anggota kelompok aktif mencari arti dari bahan PA yang dibahas melalui pertanyaan seperti: sipa penulis prikop? Dimana terjadinya? Mengapa penulis berkata demikian? Kepada siapa ditujukan? Kesimpulan diambil dengan menjawab-apa arti bacaan tersebut bagiku?

1. ) Demonstrasi

Suatu penyajian yang dilakukan dengan persiapan yang baik. Penyajian disertai dengan gambar, bagan, foto atau alat- alat tertentu yang tujuannya menjelaskan suatu prosedur dan pelaksanaan suatu kegiatan. Setelah penyajian anggota kelompok diberi kesempatan Tanya jawab.

1. ) Lokakarya

Dengan metode ini peserta dilatih bekeija dan menghasilkan suatu hasil yang kongkrit seperti karangan, makalah, patung, batik, lukisan, dll.

1. ) Kunjungan Lapanggan

Metode ini memberi kesempatan kepada peserta untuk dapat mempelajari sesuatu melalui kunjungan ke lembaga sosial, pabrik, atau msyarakat tertentu.

1. ) Kemah Keija

Peserta diberi tugas merencanakan sebuah kegiatan dan melaksanakannya bersama-sama dengan kelompok terpimpin. Kegiatan misalnya, pengadaan air bersih, pembuatan saluran air, bantuan kepada korban banjir, renopasi gereja, dsb.

Menurut Hombrighausen dan Enklaar, bahwa metode yang baik tidak menjamin hasil yang baik pula secara otomatis.[[19]](#footnote-19) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua metode diatas masing- masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, untuk itu sangat penting bagi guru untuk memilih metode yang tepat dalam mengajar.

1. Konsep Kompetensi Profesional Guru PAK

Kompetensi profesional sesuai dengan yang diatur dalam standar nasional pendidikan pasal 28 ayat 3 (c) menjelaskan bahwa kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi profesional Guru yang dimaksudkan meliputi:

Sebagai guru yang profesional ada tiga hal pokok yang wajib dimiliki yaitu memiliki kualifikasi akademik, memiliki kompetensi, memiliki sertifikat pendidik.

1. Kualifikasi Akademik

Hoyyima Khoiri, mendefenisikan Kualifikasi akademik sebagai tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidikyang dibuktikan oleh Ijaza atau sertifikat keahlian yang relevan, sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program SI atau D4. Ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. [[20]](#footnote-20) [[21]](#footnote-21)

1. Memiliki Kompetensi

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat

Q t

melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Lidya Yulianti, mendefinisikan kompetensi sebagai kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk keija, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Jadi kompetensi menyangkut soal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Secara umum guru sebagai agen pembelajaran memiliki empat kompetensi yaitu, Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional,

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelolah pembelajaran yang mendidik, dialogis, dan yang berkenan dengan pemahaman peserta didik yang meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, perancang dan pelaksana pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan pesesrta didik untuk mengaktualisasikan berbagi potensi yang dimilikinya. [[22]](#footnote-22) [[23]](#footnote-23)

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawah, menjadi teladan bagi peserta didik dan berahiak mulia

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru PAK adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum terebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru, yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional. Kompetensi ini akan dibahas secara fokus pada pokok berikutnya

1. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan msyarakat sekitar.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), merupakan bagian integral dari guru secara umum. Oleh karena itu kompetensi yang dimiliki oleh guru secara umum, itu juga telah dimiliki oleh guru PAK. Namun selain keempat kompetensi guru diatas, idealnya Guru PAK masi harus memiliki satu kompetensi lagi yaitu kompetensi spiritualitas.

Kata spiritual berasal dari akar kata spiritus (latin) atau spirit (inggris) menunju kepada substansi non material atau mahluk (being) yang substansinya tidak material yaitu Tuhan Allah. Allah itu Roh adanya (Yohanes, 4:24).

Berdasarkan pengertian di atas maka, Kompetensi spiritual adalah kemampuan pendidik yang berkaitan dengan hal-hal yang berasal atau bersumber dari Tuhan yang menjadi bagian hidup dari manusia sebagai bagian dari masyarakat untuk brkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik,, tenaga pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar dengan roh atau jiwa, pikiran dan hati nurani.[[24]](#footnote-24)

1. Memiliki Sertifikat Pendidik

Mengacu pada UUGD No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, sertifikasi diartikan sebagai proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga professional. Dengan satu tujuan yang diharapkan mampu membawa Progresivitas dalam mutu pendidikan. Pengakuan guru sebagai tenaga professional sebagaimana eksplanasi diatas dibuktikan dengan sertifikasi pendidik. Setiap orang yang mendapatkan sertifikat tersebut memiliki kans yang sama untuk diangkat sebagai guru pada satuan pendidikan tertentu.[[25]](#footnote-25)

1. Profil Guru Profesional (Arti, kedudukan dan peranan profesional guru PAK)

Guru PAK profesional adalah guru yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik dihidang PAK dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi dan mengacu pada sosok Yesus Sebagai Guru Agung. Ciri khas guru PAK profesional antara lain:

1. Memiliki sejumlah kompetensi, (seperti yang dibahas diatas) untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, melakukan pengembangan profesi, memahami wawasan pendidikan dan berbagai jumlah kompetensi lainnya.
2. Mampu menggunakan berbagai wacana dalam rangka mengembangkan visi dan kemampuan mengajar.
3. Mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, lokakarya, maupun seminar, demi untuk pengembangan diri dalam hal menambah wawasannya, dan masih banyak lagi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAK yang profesional.

Kedudukan dan peranan profesional guru dalam keseluruhan program pendidikan disekolah yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan. Peranan profesional guru PAK yaitu:

1. Guru sebagai perancang pembelajaran di antaranya memilih dan merumuskan kompetensi yang dapat dicapai oleh peserta didik, memilih dan menentukan bahan pelajaran, memilih metode penyajian bahan pelajaran yang tepat, dan menyelenggarakan kegiatan evaluasi prestasi belajar.
2. Guru sebagai pengelolah pengajaran, yaitu menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh proses belajar mengajar, membangun komunikasi intuksional yang kondusif mencakup komunikasi dua arah dan multi arah, menciptakan situasi yang kondusif bagi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar, berkewajiban memantau dan mengawasi kemajuan belajar peserta didik dalam tiap kurun waktu, data evaluasi sebagai umpan balik bagi tindak lanjut proses belajar mengajar.
3. Guru sebagai penilai prestasi belajar peserta didik, yaitu berkewajiban memantau dan mengawasi kemajuan belajar peserta didik dalam tiap kurun waktu, data evaluasi sebagai Feed Back bagi tindak lanjut PMB.[[26]](#footnote-26)
4. Kompetensi Profesional Guru PAK

Dasar hukum dari kompetensi guru profesional diatur dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10, disebutkan “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.[[27]](#footnote-27)

Komptensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Adapun aspek- aspek dari kompetensi proesional Guru antara lain:

1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, dengan indicator sebagai berikut:
2. ) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
3. ) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi

atau koheren dengan materi ajar

1. ) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
2. ) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
3. Menguasai struktur dan metode keilmuan, dengan indikator menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Langkah-langkah penelitian yang dimaksudkan adalah mengarah pada penelitian tinadakan kelas, dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Mengidentifikasi dan menganalisis masalah, b) Merumuskan masalah, c) Merumuskan hipotesis tindakan, d) Membuat rencana tindakan dan pemantauannya, e) Melaksanakan tindakan dan mengamatinya, f) Mengolah dan menafsirkan data, g) Analisis data, h) Validasi data dan kredibilitas penelitian tindakan kelas, i) Melaporkan hasil penelitian. [[28]](#footnote-28) [[29]](#footnote-29)

Berikut ini adalah uraian dari aspek-aspek guru profesional antara lain:

1. Mengusai Bahan
2. Menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum sekolah, antara lain mengkaji bahan kurikulum mata pelejaran, mengkaji isi buku- buku teks mata pelajaran yang bersangkutan, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum mata pelajaran bersangkutan.
3. Menguasai bahan pendalaman/aplikasi pelajaran, diantaranya mempelajari ilmu yang relevan, mempelajari aplikasi bidang ilmu kedalam bidang ilmu lain (untuk program-program studi tertentu), mempelajari cara menilai kurikulum mata pelajaran.
4. Mengelola program belajar mengajar
5. Merumuskan tujuan instruksional, diantaranya mengkaji mata pelajaran, mempelajari ciri-ciri rumusan tujuan instruksional, mempelajari tujuan instrusional mata pelajaran bersangkutan, merumuskan tujuan instrusional mata pelajaran yang bersangkutan.
6. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, antara lain mempelajari macam-macam metode mengajar, menggunakan macam-macam metode mengajar.
7. Memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat, yaitu mempelajari kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar, menggunakan kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar, merencanakan program pelajaran menyusun satuan pelajaran.
8. Melaksanakan program belajar mengajar, yaitu mempelajari funsi dan peran guru dalam intruksi belajar mengajar, menggunakan alat antu kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar, memonitor proses balajar siswa, menyesuaikan rencana program pengajaran dengan situasi kelas.
9. Mengenal kemampuan anak didik, yaitu mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian prestasi belajar, mempelajari prosedur dan teknik mengidentifikasi kemampuan sisiwa, menggunakan prosedurdan teknik mengidentifikasi kemampuan siswa.
10. Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remeddial, antara lain mempelajari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, mendiaknosis kesulitan belajar, menyususn pengajaran remedial, melaksanakan pengajaran remedial.
11. Mengelolah Kelas
12. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, antara lain mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan kelas sesuai dengan tujuan intruksional yang hendak dicapai, mempelajari kriteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan.
13. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, antara lain mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar mengajar yang serasi, mempelajari strategi dan proseedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif, menggunakan strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif, menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.
14. Menggunakan Media Sumber
15. Mengenal, memilih dan menggunakan media antara lain mempelajari macam-macam media pendidikan, mempelajari kriteria pemilihan media pendidikan, menggunakan media pendidikan, merawat alat-alat bantu belajar mengajar.
16. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, antara lain mengenali bahan-bahan yang tersedia dilingkungan sekolah untuk membuat alatalat bantu, mempelajari perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar, menggunakan perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar.
17. Menggunakan dan mengolah laboratorium dalam rangkah proses belajar mengajar, diantaranya mempelajari cara-cara menggunakan laboratorium, berlatih mengatur tata rung laboratorium, mempelajari cara merawat dan menyimpat alat-alat
18. Mengembangkan laboratorium, diantaranya mempelajari fungsi laboratorium dalam proses belajar mengjar, mempelajari kriteria pemilihan alat, mempelajari berbagai desain laboratorium, menilai keefektifan kegiatan laboratorium, mengembangkan eksperimen baru.
19. Mempelajari fungsi-fungsi perpustakaan dalam proses belajar mengajar, mempelajari macam-macam sumber perpustakaan, menggunakan macam-macam sumber perpustakaan, mempelajari kriteria pemilihan sumber macam-macam perpustakaan, menilai sumber-sumber perpustakaan.
20. Menguasai Landas an Kependidikan
21. Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, dan psikologis.
22. Mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensi dapat menunjukkan masyarakat dalam arti luas serta pengruh timbal balik antara dan masyarakat.
23. Mengelolah interaksi belajar mengajar antara lain mempelajari cara- cara memotivasi siswa untuk belajar, menggunakan cara-cara memotivasi siswa untuk belajar, menggunakan macam-macam bentuk pertanyaan secara cepat, mempelajari beberapa mekanisme psikologis belajar mengajar disekolah, mengkaji faktor-faktor positif dan negative dalam proses belajar mengajar, mempelajari dan menggunakan cara- cara berkomunikasi antara pribadi
24. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan belajar, yaitu mempelajari fungsi penilaian, mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian, menyusun teknik dan prosedur penilaian, mempelajari dan menggunakan teknik penilaian prosedur penilaian, mengolah dan menginterpretasikan hasil penilaian, menggunakan hasil penilaian

untuk perbaikan proses belajar meengajar, menilai teknik dan prosedur penilaian, serta menilai keefektifan program pengajaran.

1. Mengenal fungsi dan program pelayanan BP
2. Mengenal fungsi dan program pelayanan BP disekolah, dengan cara mempelajari fungsi BP disekolah, mempelajari program layanan BP, mengkaji bersama dan perbedaan funsi, wewenang, serta tanggung jawab antara guru dn pembimbing disekolah.
3. Menyelenggarakan program BP disekolah dengan cara, mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, menyelenggarakan program layanan BP disekolah, terutama bimbingan belajar.
4. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
5. Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah, dengan cara mempeelajari strutur organisasi dan administrasi persekolahan, mempelajari fungsi dan tanggung jawab administrasi (guru, kepala sekolah, dan kantor wilayah depdiknas), mempelajari peraturan- peraturan kepegawaian pada umumnya dan peraturan kepegawaian guru pada khususnya.
6. Menyelenggarakan administrasi sekolah, dengan cara mempelajari prinsip-prinsip dan prosedur pengelolaan program akademik.
7. Memahami prinsip-prinsip dan mentafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran dengan cara, mempelajari dasar-dasar penggunaan metode ilmia dalam metode penelitian

pendidikan, mempelajari tehnik dan prosedur penelitian pendidikan, terutama sebagai konsumen hasil-hasil penelitian pendidikan, menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk perbaikan pengajaran.[[30]](#footnote-30)

Cakupan kompetensi profesional guru diatas, meliputi banyak aspek didalamnya. Hal ini sudah menjadi tanggunggung jawab guru profesional untuk memenuhinya secara maksimal, demi tercapinya pendidikan yang berkualitas, dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

Guru PAK sebagai bagian integral dari guru secara umum, juga memiliki kompetensi profesional guru secara umum. Kompetensi profesional guru PAK adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum terebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru, yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional.[[31]](#footnote-31) Komponen profesional guru PAK, mencakup tiga subkomponen yaitu, penguasaan bahan kajian akademik, menguasai pendalaman/ aplikasi materi pembelajaran PAK, dan pengembangan profesi dengan menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/ materi bidang study.[[32]](#footnote-32)

Selain cakupan kompetensi guru profesional diatas, hal lain yang perlu diperhatikan guru profesional antara lain, kedudukan peserta didik, diantaranya. a. Anak Sebagai Subjek Belajar

Selain guru, unsur terpenting dalam dunia pendidikan adalah peserta didik, karena pendidikan dapat beijalan ketik ada guru yang mengajar dan ada siswa atau pelajar yang di ajar. Namun banyak guru yang keliru mengenai keberadaan peserta didik. Banyak guru yang menempatkan siswa atau peserta didik sebagai objek, dalam proses belajar mengajar. Sehingga mereka mengarahkan pelajar atau peserta didik semau mereka, akibatnya siswa hanya pasif dalam ruangan dan guru terlalu monoton dalam mengajr, akibatnya pembelajaran tidak beijalan dengan maksimal dan kebutuhan anak tidak terpenuhi. Pandangan yang menganggap siswa sebagai objek sebenarnya terpengaruh dari konsep tabularasa, bahwa anak didik diibaratkan sebagai kertas yang putih yang dapat ditulis sekehendak hati oleh para guru.

Sebagai guru yang profesional tentunya akan memahami, bawa dalam proses belajar mengajar yang memiliki cita-cita, memiliki tujuan adalah peserta didik, dan mereka hendak meraih cita-cita dan mencapai tujuannya itu secara optimal. Untuk itu, bahan yang digunakan dalam belajar mengajar, cara yang tepat untuk bertindak, fasilitas yang digunakan dalam proses belajar

mengajar haruslah disesuaikan denagan keadaan atau karakteristik peserta didik, itulah sebabnya siswa atau anak didik merupakan subjek belajar.42

Peserta didik sebagi subjek belajar, karena siswa adalah sentral proses belajar mengajar dan mempunyai tujuan. Anak sebagai subjek adalah orang yang belum dewasa baik jasmani maupun Rohani, untuk itu mereka memerlukan bimbingan, pembinaan, untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan mereka. Namun perlu dipahami bahwa peserta didik yang belum dewasa secara jasmani dan rohani, telah memiliki potensi dan kemampuan, hanya saja mereka belum mampu mencapai tingkat optimal dalam mengembangakan potensi dan kemampuannya itu. Disinilah peranan guru untuk menolong peserta didik dalam

mengembangkan talenta yang mereka miliki, memberikan dorongan, motivasi agar siswa merasa bergairah, memiliki semangt, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Jadi guru tidak boleh bersikap memaksakan kemauannya dalam mengajar, karena peserta didik merupakan subjek dalam proses belajar mengajar, b. Kebutuhan Siswa dalam Belajar

Anak sebagai subjek belajar memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, Menurut Sardinian, kebutuhan peserta didik

meliputi, kebutuhan jasmani, kebutuhan sosial, dan kebutuhan

A\*\

intelektual. Berkut uraiaannya:

1. Kebutuhan Jasmani

Dalam hal ini berkaitan dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah, makan, minum tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.

1. Kebutuhan Sosial

Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan sosial siswa adalah saling bergaul sesama siswa, guru dan orang lain. Dalam hal ini sekolah dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul, dan beradaptasi dengan lingkungan denagan lingkungan, misalnya bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa,agama, status sosial dan kecakapan. Dalam hal ini guru diharapkan mampu membangkitkan semangat kerja sama antara murid untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka, misalnya menerapkan metode diskusi.

1. Kebutuhan Intelektual
2. Pengembangan Individu dan Karakteristik Siswa

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang utuh. Manusia yang u tuh,yang dimaksudkan adalah manusia yang lengkap, selaras, serasi dan seimbang

perkembangansemua segi kepribadiannya. Dan manusia seutuhnya itu adalah pribadi atau individu yang mampu menjangkau segenap hubungan dengan Tuhan, dengan lingkungan/alam sekeliling, dengan manusia lain dalam suatu khidupan sosial yang kontruktif dan dengan dirinya sendiri.44 Untuk mewujudkan manusia seutuhnya harus dilalui dengan kegiatan pendidikan. Karena itu proses belajar mengajar sangat perlu untuk di kembangkan. Guru yang mengajar menyediakan kondisi yang kondusif agar masing- masing idividu anak didik itu dapat belajar secara optimal, walaupun wujudnya secara individu dan ada yang berkelompok. Jadi perkembangan individu tergantung pada bagimana guru mengajar dengan baik yaitu memperhatikan kebutuhan siswa, sebagai suatu individu yang berbeda-beda dan bervariasi. Guru perlu memahami tentang karakteristik siswa.

Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakauan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Dengan demikian penentuan tujuan belajr harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik siswa itu sendiri. Hal yang perlu diperhatikan dalam Karakteristik Siswa antara lain:

1. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau prerequisite skills, misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan lain-lain.
2. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial (social kultur).
3. Krakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.

Pengetahuan guru mengenai karakteristik siswa, sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan memahami karakteristik siswa akan menolong guru dalam memilih dan menentukan pola- pola pengajaran yang baik dan memberi kemudahan bagi siswa dalam belajar. Guru akan dapat merekontruksi dan mengorganisasikan materi pelajaran sedemikian rupa, memilih dan menetukan metode yang lebih tepat, sehingga akan teijadi proses interaksi dari masing-masing komponen belajar mengajar secara optimal. Selain itu akan bermanfaat bagi guru untuk memberikan motivasi dan bimbingan bagi setiap individu kearah keberhasilan siswa.45 Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan memahami krakteristik siswa, maka guru bisa menolong siswa dalam menemukan cara belajar mereka.

1. Sudut pandang Alkitab tentang kompetensi guru PAK dalam metode belajar
2. Perjanjian Lama

Berbicara soal landasan teologis dari kompetensi guru, tidak banyak orang yang membahasnya. Sitanggang Sari am an, dalam buku KTSP dan perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah), membahas landasan teologis Kompetensi dari Kejadian 1, sebagai berikut: 1). Allah mencipta Manusia dari dua bahan dasar, yakni dari debu tanah untuk mewakili unsusr yang paling rendah dan Allah menghembuskan RohNya dari unsure yang paling tinggi. 2). Manusia yang Ia ciptakan itu menuru “gambar” dan “rupa” Allah. 3). Kese”gambar”an dan Kese”rupa”an manusia dengan Allah itulah yang menyebabkan manusia memiliki potensi untuk berfikir, berprokreasi (membuat atau mengembangkan sesuatu dari yang telah ada sebelumnya) dan bermoral. Dari sini, dapat dikatakan bahwa Allah tidak menciptakan musik, Allah tidak menciptakan tehnik, Allah tidak menciptakan strategi. Tetapi, manusia yang Allah ciptakan memiliki potensi untuk menciptakan music, memainkan dan seterusnya. 4). Potensi manusia tersebut dikembangkan, dibina, dibimbing dan dilatih. Hal ini dapat dilihat dalam Ulangan 6:4-6, Amsal 22:6, Efesus 6:4 dan 2 Timotius 3:16. 5). Setelah intervensi pendidikan, pembelajaran dan pelatihan, barulah manusia tersebut memiliki kompetensi.[[33]](#footnote-33)

1. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, salah satu tokoh yang mempunyai kompetensi adalah Yesus. Kompetensi yang dimiliki oleh Yesus yaitu terampil dan terlatih dalam pekeijaannya. Sejak kelahimya, Ia terlatih untuk menderita, Yesus terlatih melakukan pekerjaanNya sejak berumur 12 tahun, ketika Ia tinggal di bait Allah dan berdiskusi dengan ahli taurat. Selain terampil dan terlatih Yesus juga berpengalaman dan terdidik dengan baik. Yesus memperoleh pendidikan ketika berumur 12 tahun dibait Allah dan Yesus selalu mengambil hikmah serta makna dari tiap pengalamanNya. Dari pengalaman itu Yesus membangun kekuatan spiritual dan intelektualNya. Takut akan Allah adalah kunci keberhasilan sang teladan ideal, ketaatan kristus mencerminkan sikap merendahkan diri dan menempatkan Allah sebagai landasan berpijak mengarungi perjalanan panggilannya sebagai seorang Guru agung. Keagungannya bukan melekat begitu saja dalam diri kristus, ia memperoleh julukan tersebut kama kepasrahannya akan pengharapannya akan Allah tanpa imbalan, menjalani panggilannya tanpa tergoncang oleh arus tantangan.

Dua sikap yang menonjol dari guru agung kristus yaitu:

1. Melayani

Fokus melayani ini menegaskan tentang perlunya komitmen dan tindakan untuk mewujudkan yang terbaik dan menbayar setiap konswekwensi apa yang terjadi dalm pengajaran dalam proses mengajarnya. Kristus dalam perjalanan pengajarannya menghadapi seribu satu tekanan, baik dari murid yang ia bentuk maupun dari musuh bahkan masyarakat luas. Tetapi kama komitmen melayaninya membuatnya tetap tegar menjalani satu panggilnnya yaitu menjadi seorang pengajar.

2. Merendahkan Diri

Yesus kristus tidak mengganggap dirinya terlalu tinggi, biarpun segala sesuatu diserahkan kepadanya, meskipun ia sebenarnya adalah raja dunia. Dia rela untuk membasuh kaki muridnya. Teladan merendahkan diri harus tumbuh didalam diri setiap pengajar. Jika kristus adalah teladan kita sebagai seorang pengajar PAK-tidak bisa tidak sikap merendahkan diri hendaknya kita miliki tanpa menganggap diri lebih dari murid.

Yesus sebagai guru agung juga menggunakan berbagai metode dalam mengajar. Metode-metode yang sering Yesus gunakan antara lain:

1. Ceramah dan contoh (Yohanes 13:1-20, Lukas 14:1-6, Lukas 19:1-

10)

1. Perumpamaan (Lukas 14:15-24, Lukas 15:1-31, Lukas 13:6-9)
2. Cerita (Lukas 16:19-31, Lukas 10:25-36)
3. Tanya jawab atau diskusi (Yohanes 3:1-13)
4. Ceramah dan nasehat (Lukas 16:10-18, Lukas 11:1-12)
5. Inquiry (Lukas 4:1-13)

Dalam mengajar Yesus selalu mempertimbangkan pendengarNya, situasi, dan konteksnya, terutama dalam memilih metode ajar yang tepat.[[34]](#footnote-34)

1. Hipotesa

Hl: Kompetensi profesional guru PAK mempunyai hubungan yang siknifikan dengan cara belajar siswa, yaitu Guru PAK semakin menguasai dan menampilkan kompetensi profesional, maka cara belajar siswa akan semakin baik.

HO: Kompetensi professional guru PAK tidak mempunyai hubungan yang siknifikan dengan cara belajar siswa.

1. **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline** versi 1.1, Freware @2010 by Ebta Setiawan [↑](#footnote-ref-1)
2. '“Thoifuri, **Op. Cit.** him, 99 [↑](#footnote-ref-2)
3. Slameto, **Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi,** Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2010, Hlm.2 [↑](#footnote-ref-3)
4. Thoifuri, **Op.Cit.** him, 99 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid, him. 17/18 [↑](#footnote-ref-5)
6. Thoifiiri, Opcit, him. 99 [↑](#footnote-ref-6)
7. **Ibid** him. 104 [↑](#footnote-ref-7)
8. Sardirman, **interaksi dan motivasi belajar mengajar**, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2010, hlm.33 [↑](#footnote-ref-8)
9. 77 **Ibid,** him. 37 [↑](#footnote-ref-9)
10. Hamdani, **Op.Cit.**Him. 18 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ebta Setiawan, **Op. Cit** him. 27 [↑](#footnote-ref-11)
12. Syaifiil Bahri Djammarah dan Aswar Zain, **Strategi Belajar Mengajar,** Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2010, cet. 4, him.5 [↑](#footnote-ref-12)
13. Cheri Fuller, Op.Cit cet. hlm.26 [↑](#footnote-ref-13)
14. Thoiftiri, **Op.Cit** hal.54 [↑](#footnote-ref-14)
15. Syaifiil Bahri Djammarah **Op.Cit**, hlm.75 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid. **hlm79** [↑](#footnote-ref-16)
17. **Ibid,** him 80 [↑](#footnote-ref-17)
18. Andar Ismail (penyunting), **Ajarlah Mereka Melakukan,** Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 2003, Lampiran [↑](#footnote-ref-18)
19. E.G.Hombrighausen, dan I.H.Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen,** Jakarta, BPK Gunung Mulia,2005, Cet. Ke-19, hlm.73. [↑](#footnote-ref-19)
20. Jamal Ma’mur Asmani, **Op.Cit,** him. 158 [↑](#footnote-ref-20)
21. Hoyyima Khoiri, **Jitu dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru**, Jogyakarta, Bening, 2010,

    hlm.37 [↑](#footnote-ref-21)
22. **Ibid** hlm.23 [↑](#footnote-ref-22)
23. **Lidya Yulianti,** Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK, **Bandung, Bina Media Informasi, 2009, cet.l, him. 38** [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid, **hlm.47** [↑](#footnote-ref-24)
25. H. syaiful sagla, **Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan**, Bandung, Alfabeta, 2009, hlm.31 [↑](#footnote-ref-25)
26. Janse Belandina Non-Serrano, **Op. Cit.** him, 39 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ibid, **hlm.23** [↑](#footnote-ref-27)
28. **Kunandar,** Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, **Jakarta, PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010, Cet.6, him. 77** [↑](#footnote-ref-28)
29. **Kunandar,** Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagal Pengembangan Profesi Guru**, Jakarta, PT. rajagrafindo, 2010, Persada, cet.5, hlm.41** [↑](#footnote-ref-29)
30. **Ibid,** him 77 [↑](#footnote-ref-30)
31. Lidya Yulianti, **op.cit.** 65 [↑](#footnote-ref-31)
32. Lidya Yulianti, **Op.Cit,** him. 42 [↑](#footnote-ref-32)
33. **Sitanggang Sariaman,** KTSP dan Pemrencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah), **Jakarta, Egkrateia Putra Jaya, 2008, him.74-75** [↑](#footnote-ref-33)
34. **Jansen Belandina Non-Serrano,** Pedoman Untuk Guru Pendidikan Agama Kristen SDSMA dalam Melaksanakan Kurikulum Baru**, Bandung, Bina Media Informasi, 2009, Hlm.85** [↑](#footnote-ref-34)